



# Liquidity Ratio Analysis, Activities and Leverage in Oil and Gas Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Aprilia susanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

email: [susantiaprilias26@gmail.com](mailto:susantiaprilias26@gmail.com)

Nafisah nurulrahmatiah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

email: [Nafisahrachmatia@gmail.com](mailto:Nafisahrachmatia@gmail.com)

---

## Keywords:

*Liquidit,  
Activity,  
Leverage*

---

## Abstract

*This study aims to describe or describe the performance of oil and gas mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period based on the Quick ratio, Total asset turnover and Debt to asset ratio. The population in this study are all oil and gas mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. Based on the sampling technique used, namely purposive sampling, 3 companies were selected as research samples. The data analysis technique used descriptive analysis of Quick ratio, Total asset turnover and Debt to asset ratio, as well as the t-one sample test which was carried out in SPSS version 22 software. The results showed that the performance of the oil and gas mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in bad condition based on Quick ratio, Total asset turnover and Debt to asset ratio.*

---

## Kata Kunci

Liquiditas,  
Aktivitas,  
Leverage

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kinerja perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berdasarkan Quick ratio, Total asset turnover dan Debt to asset ratio. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, maka dipilih sebanyak 3 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif Quick ratio, Total asset turnover dan Debt to asset ratio, serta uji t one sample yang dilakukan di software SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam keadaan tidak baik berdasarkan Quick ratio, Total asset turnover dan Debt to asset ratio.

---

## 1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan memiliki tujuan, visi dan misi yang ingin dicapai. Salah satu tujuan utamanya adalah memperoleh pendapatan atau laba semaksimal mungkin, demi keberlangsungan dan kemajuan dari perusahaan. Laba adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan, dimana harga barang yang dijual lebih tinggi dibandingkan harga belinya. Laba merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, dimana angka laba yang tertera mampu mempresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Ardi, 2018).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah prestasi yang diperlihatkan, sesuatu yang dicapai, kemampuan dalam bekerja. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai atau yang ditempuh oleh seseorang, badan usaha maupun organisasi. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Mukhlis & Zahra, 2019). Kinerja keuangan memberikan gambaran atau informasi tentang baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan.



Untuk menganalisis, mengukur atau menghitung kinerja keuangan perusahaan diperlukan adanya tolak ukur. Tolak ukur ini berupa rasio keuangan yang menghubungkan antar dua data variable yang berbeda, dan akan menghasilkan nilai yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan menetapkan berbagai target serta standar (Dewi et al., 2020). Rasio keuangan adalah perbandingan yang dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya, dimana angka-angka yang dibandingkan terdapat dalam satu laporan keuangan, angka dari hasil perbandingan inilah yang digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan, apakah sesuai dengan yang ditargetkan atau sebaliknya.

Rasio keuangan dibagi menjadi empat, yaitu rasio Liquiditas, rasio Solvabilitas (leverage), rasio Profitabilitas (Retentabilitas), dan rasio aktivitas. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Liquiditas yang dihitung dengan Quick rasio, rasio aktivitas yang dihitung dengan Total asset turnover dan rasio Leverage yang dihitung menggunakan Debt to asset ratio. Berikut data keuangan dari perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020 yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data keuangan perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi periode 2016-2020.

(Dalam jutaan rupiah).

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PENJUALAN	TOTAL HUTANG	LABA/RUGI
ARTI	2016	210,140	885,646	9,285
	2017	249,768	746,890	28,883
	2018	305,320	899,432	32,297
	2019	172,419	984,445	-987,102
	2020	32,804	1,008,746	-957,193
ELSA	2016	3,620,570	1,313,213	316,066
	2017	4,978,986	1,803,449	250,754
	2018	6,624,774	2,357,127	276,316
	2019	8,385,122	2,228,339	356,447
	2020	7,762,945	3,821,876	249,085
RUIS	2016	1,315,633	619,413	26,070
	2017	1,125,128	576,058	20,922
	2018	1,298,117	584,415	27,055
	2019	1,596,396	818,355	33,086
	2020	1,616,390	888,702	27,542

Sumber : data keuangan perusahaan sub sektor pertambangan MIGAS yang terdaftar di BEI

Dari tabel 1 diatas, penjualan PT.Ratu Prabu Energi Tbk dengan kode ARTI mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2019 dan 2020 , dimana penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid-19. Kebijakan pembatasan berimbas pada tidak berjalannya proyek di sektor migas, dan di segmen penyewaaan rig juga tidak beroperasi. Sedangkan nilai total hutang sempat mengalami penurunan di tahun 2017, tetapi pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami peningkatan secara berturut-turut. Meningkatnya hutang pada perusahaan ini disebabkan oleh kas atau aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional, sehingga perusahaan harus melakukan peminjaman kepada perusahaan lain. Dan pada tahun 2019 sampai 2020, perusahaan ini tidak mampu menciptakan laba atau mengalami kerugian, karena penjualan yang menurun, juga tingkat hutang yang meningkat.

Sedangkan penjualan PT.Elnusa Tbk dengan kode ELSA menurun ditahun 2020, dimana perolehan nilai yang didapat adalah sebesar 7.762.945, penurunan terjadi karena pandemic covid-19. Total hutang perusahaan ini cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan oleh nilai kas perusahaan belum cukup untuk menunjang aktvitas aktiva. Dan Laba sempat menurun pada tahun 2017 dan 2020 karena turunnya harga minyak global, pandemic covid-19, dan pelemahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika serikat.

Penjualan PT.Radiant Utama Interinsco Tbk dengan kode RUIS, sempat mengalami penurunan pada tahun 2017, karena pendapatan jasa pendukung operasi, serta jasa agensi dan kegiatan lepas pantai yang menyusut. Sedangkan untuk total hutangnya juga cenderung mengalami peningkatan, karena nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu membiyai kegiatan operasional. Dan laba yang didapatkan perusahaan ini sempat mengalami penurunan ditahun 2017 dan 2020, yang disebabkan oleh menurunnya penjualan, dan pandemic covid-19.



Industri pertambangan minyak dan gas bumi merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional, baik dalam pemenuhan kebutuhan energi atau bahan baku industri dalam negeri, maupun sebagai devisa negara, sehingga perlu dilakukan pengelolaan seoptimal mungkin. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak dan gas bumi, sebagian kalangan menyebut minyak bumi sebagai emas hitam, sedangkan gas adalah bahan bakar fosil berupa gas. Minyak dan gas bumi adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, berbentuk cair dan juga gas yang ditemukan dibawah permukaan bumi. Tingkat produksi minyak dan gas bumi di Indonesia mengalami penurunan, selain itu cadangan minyak dan gas bumi juga terbatas, dimana minyak bumi di Indonesia diperkirakan tersedia sekitar 9,5 tahun, sedangkan untuk gas bumi sekitar 19,9 tahun ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id) edisi 19 januari 2021, diakses 21 januari 2022).

Adapun profil dari ketiga perusahaan diatas antara lain, yang pertama yaitu PT.Ratu Prabu Energy Tbk dengan kode ARTI, yakni perusahaan yang didirikan pada tanggal 31 maret 1993 dengan nama PT.Arona Binasejati yang bisnis awalnya bergerak dibidang Industri manufaktur wooden furniture, yaitu industry perabot dan kelengkapan rumah tangga yang terbuat dari kayu, bambu dan rotan. Namun pada tahun 2008, melalui manajemen baru, PT.Arona Binasejati Tbk secara legal berubah menjadi PT.Ratu Prabu Energi Tbk dan melakukan perubahan lini bisnis, dari furniture ke bidang energi atau minyak dan gas bumi.

Kedua yaitu PT.Elnusa Tbk dengan kode ELSA, merupakan perusahaan yang berdiri pada tanggal 25 januari 1969. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa hulu migas dan melakukan investasi saham pada anak perusahaan dan perusahaan joint venture yang bergerak di beberapa industry, seperti layanan dukungan dan perdagangan upstream migas, layanan perdagangan downstream migas, dan pengelola aset lapangan migas.

Dan yang terakhir adalah PT.Radiant Utama Interinsco Tbk dengan kode RUIS, yakni perusahaan yang didirikan pada tanggal 22 Agustus 1984. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pertambangan minyak dan penyedia jasa penunjang untuk insutri migas dari hulu sampai hilir, seperti jasa kontruksi, operasional dan pemeliharaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian "Analisis Rasio Liquiditas, Aktivitas dan Leverage Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di BEI "

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Rasio Liquiditas

Rasio liquiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan (Marginingsih, 2017). Apabila perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut disebut likuid, sedangkan apabila perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya, maka perusahaan disebut ilikuid (Griselda, 2021). Untuk mengukur rasio liquiditas dapat menggunakan Current ratio, Cash ratio, Quick ratio, Rasio perputaran kas dan Inventory to net working. Salah satu turunan rasio liquiditas yang sering digunakan adalah Quick ratio.

#### a. Quick ratio

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset sangat lancar (Saleh et al., 2019). Quick ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Larasati, 2018). Sedangkan menurut Naimah et al.,(2020), Quick ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan jumlah hutang lancar, yang dipakai untuk mengukur



kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya yang harus segera dibayar menggunakan aktiva lancar yang mempunyai likuiditas tinggi. Jadi Quick rasio adalah turunan dari rasio likuiditas untuk menghitung kinerja suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Semakin besar nilai Quick ratio, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya, dengan standard rata-rata industry sebesar 150% (Kasmir, 2015). Quick ratio dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{Inventory}}{\text{Current liability}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, (2013)

## 2.2 Rasio Aktivitas

Menurut Rhamadana & Triyonowati, (2016), rasio aktivitas yaitu menganalisis hubungan antara laporan laba rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca khususnya aktiva. Sedangkan menurut Erica, (2018), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari Inventory turnover ratio, Receivables turnover ratio, Total assets turnover dan Fixed assets turnover. Untuk menghitung rasio Aktivitas, penelitian ini menggunakan Total assets turnover.

### a. Total asset turnover

Total asset turnover mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut (Zaman, 2021). Menurut Sukahar et al., (2020) total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Sedangkan menurut Chumaidi et al., (2015) rasio total assets turnover digunakan untuk mengukur seberapa baiknya efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Dapat disimpulkan Total assets

turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivanya dan juga memanfaatkan sumber daya perusahaan. Semakin tinggi nilai Total asset turnover dari suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Artinya perusahaan mampu mengelola aset-aset atau aktiva lancar yang dimilikinya secara maksimal dalam menciptakan pendapatan atau penjualan setiap tahunnya, dengan standard rata-rata industry 2 kali (Kasmir, 2015). Total Asset Turnover dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber : (Riyanto, 2009)

## 2.3 Rasio Leverage

Rasio leverage disebut juga rasio solvabilitas. Rasio leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Tanor et al., 2015). Sedangkan menurut Gunawan, (2019) rasio leverage digunakan mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage dapat dihitung dengan Debt to asset ratio, Debt to equity ratio, Time interest earned ratio, fixed charge coverage ratio dan Cash flow interest coverage ratio. Pada penelitian ini, rasio leverage yang digunakan adalah Debt to assets ratio.

### a. Debt to asset ratio

Debt to asset ratio (DAR) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah asset yang dibiayai oleh hutang (Mu'arifin & Irawan, 2021). Menurut Septiani dan Annisa ,(2021) Debt to asset ratio memperlihatkan seberapa besar hutang yang digunakan dalam belanja aktiva. Sedangkan menurut Sukahar et al, (2020) Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Maka dapat disimpulkan bahwa, Debt to assets ratio adalah bagian dari



rasio keuangan (Leverage) yang digunakan untuk mengukur berapa persen peranan hutang pada aktivitas perusahaan. Semakin rendah nilai Debt to asset ratio dari suatu perusahaan, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standard rata-rata industry untuk Debt to asset ratio adalah sebesar 35% (Kasmir, 2015). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, (2013)

Berdasarkan teori diatas, maka disusun beberapa hipotesis, yakni:

H<sub>0</sub> :  $\mu \leq 150\%$ : Quick ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 150% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik.

H<sub>a</sub> :  $\mu > 150\%$ : Quick ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi lebih dari 150% dari kriteria yang diharapkan dikatakan baik.

H<sub>0</sub> :  $\mu \leq 2$  kali: Total asset turnover pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 2 kali dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik.

H<sub>a</sub> :  $\mu > 2$  kali: Total asset turnover pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi lebih dari 2 kali dari kriteria yang diharapkan dikatakan baik.

H<sub>0</sub> :  $\mu \geq 35\%$ : Debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi lebih dari 35% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik.

H<sub>a</sub> :  $\mu < 35\%$ : Debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 35% dari kriteria yang diharapkan dikatakan baik.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 sebanyak 9 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah

sampel penelitian ini sebanyak 3 perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

#### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data tentang variable penelitian, baik berupa dokumen tertulis maupun gambar elektronik, dalam penelitian ini penulis menggunakan data laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi berbentuk neraca dan laba rugi periode 2016 – 2020.

#### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis Quick ratio, analisis Total asset turnover dan analisis Debt to asset ratio.

2. Analisis Statistik

Analisis statistik menggunakan uji t one sample.

#### 3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI yang berlokasi di Jl. Letjen TB Simatupang Kav. 20 Cilandak, Jakarta, untuk PT.Ratu Prabu Energi Tbk. Jl. Letjen TB Simatupang, Kav 1 B, Cilandak, Jakarta untuk PT.Elnusa Tbk. Dan Jl. Kapten Tendean No. 24. Mampang, Jakarta, untuk PT Radiant Utama Investment Tbk, yang data keuangannya di akses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

##### a. Hasil Analisis Deskriptif

##### 1) Quick ratio

Tabel 2. Data Quick rasio perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi periode 2016-2020. (Dalam jutaan rupiah).

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	ASET LANCAR	PERSEDIAAN	HUTANG JANGKA PENDEK	QR	KRITERIA
ARTI	2016	834,749	11,473	264,253	311%	BAIK
	2017	601,519	14,728	89,248	657%	BAIK
	2018	594,314	6,910	149,812	392%	BAIK
	2019	1,078,162	17,030	908,780	117%	TIDAK BAIK
	2020	18,476	8,522	918,778	1%	TIDAK BAIK
RATA-RATA		625,444	11,733	466,174	296%	
ELSA	2016	1,865,116	130,532	1,254,181	138%	TIDAK BAIK
	2017	2,379,465	96,508	45,668	4999%	BAIK
	2018	3,158,507	167,065	2,116,898	141%	TIDAK BAIK
	2019	3,698,370	213,298	2,504,335	139%	TIDAK BAIK
	2020	4,217,325	273,488	2,573,467	153%	BAIK
RATA-RATA		3,063,757	176,178	1,698,910	1114%	
RUIS	2016	452,284	7,008	504,510	88%	TIDAK BAIK
	2017	473,183	6,386	471,048	99%	TIDAK BAIK
	2018	524,126	6,289	473,216	109%	TIDAK BAIK
	2019	611,756	19,004	591,403	100%	TIDAK BAIK
	2020	665,500	16,327	620,170	105%	TIDAK BAIK
RATA-RATA		545,370	11,003	532,069	100%	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan sub sektor MIGAS

Dari tabel 2 , nilai Quick ratio pada PT.Ratu Prabu Energy Tbk dengan kode ARTI, tahun 2016 hingga 2018 memenuhi standard rata-rata yaitu diatas 150%, maka Quick ratio dikatakan “baik”, sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 Quick ratio perusahaan ARTI berada dibawah standard rata-rata industry, maka Quick ratio berada dalam keadaan “tidak baik”.

Untuk PT.Elnusa Tbk, yaitu perusahaan dengan kode ELSA, nilai Quick ratio yang dihasilkan pada tahun 2017 dan 2020 berada diatas standard rata-rata industry 150%, maka Quick ratio “baik”. Sedangkan pada tahun 2016, 2018, dan 2019 kinerja keuangan perusahaan ini berada dalam keadaan “tidak baik” karena nilai rasio yang dihasilkan berada dibawah standard rata-rata industry.

Quick ratio PT.Radiant Utama Interinsco Tbk dengan kode RUIS yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas, mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2016 sampai 2018, namun menurun ditahun 2019 dan kembali naik pada tahun 2020 dengan perolehan nilai sebesar 105%. Walaupun nilai Quick ratio perusahaan dengan kode RUIS cenderung mengalami kenaikan, namun jika dibandingkan dengan

standard rata-rata industry 150%, maka kinerja keuangan perusahaan ini berada dalam keadaan “tidak baik” karena nilai Quick ratio yang diperoleh selama 5 tahun berada dibawah standard yang ditentukan.

##### 2) Total asset turnover

Tabel 3. Data Total asset turnover perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi periode 2016-2020. (Dalam jutaan rupiah).

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PENJUALAN	TOTAL ASET	TATO (Kali)	KRITERIA
ARTI	2016	210,140	2,616,795	0.08 kali	TIDAK BAIK
	2017	249,768	2,506,049	0.10 kali	TIDAK BAIK
	2018	305,320	2,692,455	0.11 kali	TIDAK BAIK
	2019	172,419	1,785,484	0.10 kali	TIDAK BAIK
	2020	32,804	852,964	0.04 kali	TIDAK BAIK
AVERAGE		194,090	2,090,749	0.09 kali	
ELSA	2016	3,620,570	4,190,956	0.86 kali	TIDAK BAIK
	2016	4,978,986	4,855,369	1.03 kali	TIDAK BAIK
	2016	6,624,774	5,657,327	1.17 kali	TIDAK BAIK
	2016	8,385,122	6,805,037	1.23 kali	TIDAK BAIK
	2016	7,726,945	7,562,822	1.02 kali	TIDAK BAIK
AVERAGE		6,267,279	5,814,302	1.06 kali	
RUIS	2016	1,315,633	979,132	1.34 kali	TIDAK BAIK
	2017	1,125,128	959,347	1.17 kali	TIDAK BAIK
	2018	1,298,117	990,372	1.31 kali	TIDAK BAIK
	2019	1,596,396	1,251,357	1.28 kali	TIDAK BAIK
	2020	1,616,390	1,345,151	1.20 kali	TIDAK BAIK
AVERAGE		1,390,333	1,105,072	1.26 kali	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan sub sektor MIGAS

Dari hasil analisis data pada tabel 3 diatas, Total asset turnover PT.Ratu Prabu Energi Tbk dengan kode ARTI selama 5 tahun terakhir berada dibawah standard rata-rata industry 2 kali, maka Total asset turnover dalam keadaan “tidak baik”.

Tabel 3 menunjukkan nilai Total asset turnover PT.Elnusa Tbk dengan kode ELSA mengalami fluktuasi. Dimana nilai Total asset turnover yang dihasilkan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 masih berada dibawah standard rata-rata industry, maka Total asset turnover dalam keadaan “tidak baik”.

Nilai Total asset turnover PT.Radiant Utama Interinsco Tbk dengan kode RUIS selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Perolehan nilai Total asset turnover yang dihasilkan dari tahun ke tahun masih berada dibawah standard rata-rata industry, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dari perusahaan dengan kode RUIS, tahun 2016 sampai tahun 2020 berdasarkan Total



asset turnover berada dalam keadaan “tidak baik”.

### 3) Debt to asset ratio

Tabel 4. Det to asset ratio perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumiperiode 2016-2020. (Dalam jutaan rupiah).

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	DAR	KRITERIA
ARTI	2016	885,646	2,616,795	34%	BAIK
	2017	746,890	2,506,049	30%	BAIK
	2018	899,432	2,692,455	33%	BAIK
	2019	964,445	1,785,484	54%	TIDAK BAIK
	2020	1,008,746	852,964	118%	TIDAK BAIK
AVERAGE		901,032	2,090,749	54%	
ELSA	2016	1,313,213	4,190,956	31%	BAIK
	2017	1,803,449	4,855,369	37%	TIDAK BAIK
	2018	2,357,127	5,567,327	42%	TIDAK BAIK
	2019	3,228,339	6,805,037	47%	TIDAK BAIK
	2020	3,821,876	7,562,822	51%	TIDAK BAIK
AVERAGE		2,504,801	5,814,302	42%	
RUIS	2016	619,413	979,132	63%	TIDAK BAIK
	2017	579,050	959,347	60%	TIDAK BAIK
	2018	584,415	990,372	59%	TIDAK BAIK
	2019	818,355	1,251,357	65%	TIDAK BAIK
	2020	888,702	1,345,151	66%	TIDAK BAIK
AVERAGE		697,987	1,105,072	63%	

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan sub sektor MIGAS

Pada tabel 4 diatas, nilai Debt to asset ratio dari PT.Ratu Prabu Energi Tbk dengan kode ARTI, tahun 2016 sampai 2018 dalam keadaan “baik” karena nilai yang dihasilkan berada dibawah standard rata-rata industry 35%, sedangkan untuk tahun 2019 dan 2020, kinerja keuangan perusahaan ini berada dalam keadaan “tidak baik”, karena perolehan nilai Debt to asset ratio berada diatas standard yang ditetapkan.

Berdasarkan tabel 4, nilai Debt to Asset ratio yang dihasilkan PT.Elnusa Tbk dengan kode ELSA mengalami peningkatan selama 5 tahun berturut-turut. Untuk tahun 2016 nilai Debt to asset ratio yang dihasilkan berada dibawah standard rata-rata industrI 35%, maka Debt to Asset Ratio dalam keadaan “baik”, sedangkan untuk tahun 2017 sampai 2020 perolehan nilai Debt to Asset Ratio berada dalam keadaan “tidak baik” karena nilai rasio berada diatas standard rata-rata industry.

Sedangkan untuk PT.Radiant Utama Interinsco Tbk dengan kode RUIS, nilai Debt to Asset Ratio yang dihasilkan selama 5 tahun berada diatas standard rata-rata industry 35%,

maka Debt to asset ratio dalam keadaan “tidak baik”.

### b. Analisis Statistik (Uji t one sample)

#### 1) Quick ratio

Tabel 5. Uji one sample t-test Quick ratio.

One-Sample Test						
QUICK RATIO	Test Value = 150				95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
	1.091	14	.294	353.267	-341.23	1047.76

Sumber: Data diolah di SPSS versi 22

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel 5, diperoleh nilai t hitung variabel Quick ratio perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi adalah 1,091, dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka  $dk = n - k$ , atau  $dk = 15 - 3 = 12$  yaitu sebesar 1,782. Jika dibandingkan antara t hitung dengan t tabel, maka t hitung lebih kecil dari t tabel atau  $1,091 < 1,782$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga hipotesis yang diterima adalah “Quick rasio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 150% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik”. Maka Quick ratio dalam keadaan tidak baik karena aktiva lancar atau aset lancar yang dimiliki perusahaan belum mampu menjamin hutang lancar. Nilai rasio yang tidak baik ini dapat menurunkan minat investor untuk menanam modal pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, karena menganggap bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban pendeknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukahar et al (2020), dengan hasil penelitian, rasio Liquiditas PT Bumi Sarana Beton berada dalam kondisi kurang baik, karena hasil perhitungan rasio masih berada dibawah standard industry yang ditetapkan.



## 2) Total asset turnover

Tabel 6. Uji one sample t-test Total asset turnover.

	One-Sample Test					
	Test Value = 2					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper	
TOTAL ASSET TURNOVER	-8,614	14	.000	-1,19733	-1,4955	-.8992

Sumber: Data diolah di SPSS versi 22

Hasil output SPSS pada tabel 6, menyatakan nilai t hitung dari variable Total asset turnover sebesar -8,614, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,782. Artinya t hitung lebih kecil dari t tabel, atau  $-8,614 < 1,782$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga hipotesis yang diterima adalah "Total asset turnover pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 2 kali dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik", dengan kata lain Total asset turnover dalam keadaan tidak baik, hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz dan Wahyuni (2019), dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan, dilihat dari rasio Total asset turnover dinilai belum baik.

## 3) Debt to asset ratio

Tabel 7. Uji one sampel t-test Debt to asset ratio.

	One-Sample Test					
	Test Value = 35					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper	
DEBT TO ASSET RATIO	3,079	14	.008	17,667	5,36	29,97

Sumber: Data diolah di SPSS versi 22

Dari hasil output SPSS pada tabel 7, diperoleh nilai t hitung dari variable Debt to asset ratio sebesar 3,079, dengan t tabel sebesar 1,782. Untuk membuktikan hipotesis pada rasio ini, dilakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, pada taraf

signifikansi 0,05 besarnya t tabel adalah 1,782. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, ternyata nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau  $3,079 > 1,782$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga hipotesis yang diterima adalah "Debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi lebih dari 35% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik". Debt to asset ratio yang tidak baik menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban panjangnya, karena tingkat hutang yang ditanggung setiap tahun mengalami peningkatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Dewi (2017), dengan hasil penelitian Debt to asset ratio PT.Aneka Tambang Tbk tahun 2012 sampai 2016 dalam kondisi tidak baik.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis atau hasil uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

- Quick ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 150% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik.
- Total asset turnover pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi kurang dari 2 kali dari kriteria yang diharapkan tidak dikatakan tidak baik.
- Debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi lebih dari 35% dari kriteria yang diharapkan dikatakan tidak baik.

### 5.2 Saran

- Bagi perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi hendaknya meningkatkan lagi rasio Liquiditas, Aktivitas dan Leverage dengan mengelola aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan secara maksimal atau seefisien mungkin sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.
- Bagi para peneliti selanjutnya, dapat menambahkan rasio penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan



kinerja keuangan perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI. Adapun rasio yang bisa ditambahkan adalah seperti Current ratio, Cash ratio, Receivables turnover ratio, Fixed Assset turnover ratio, Debt to equity ratio, dan Time interest earned ratio.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M. (2018). Analisis Laba Kotor Sebagai Alat Untuk Menentukan Naik Turunnya Harga Jual Pada Qmart Superstore Kota Gorontalo. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 124-146.
- Chumaidi, M. F., Soegiarto, E., & Solihin, D. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum Dan Sesudah Persyahaa Melakukan IPO ( Initial Public Offering ) Pada Tahun 2015 Di Bursa Efek Indonesia ( BEI ). *Jurnal Ekonomia*, 1-15.
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomil Akuntansi*, 1(2), 102-112.
- Dewi, N. L. A. P., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh rasio keuangan dan kebijakan deviden terhadap return saham. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 227-229.
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Ecodemica*, 2(1), 12-20.
- Griselda, A. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas PT.Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) Periode 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(3), 309-320.
- Gunawan, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal KRISNA*, 10(2), 109-115.
- Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2019). Analisis Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas , Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan. *Efektif Jurnal Managemen*, 1(2), 1-17.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* Cetakan Keenam. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, PT Raja Grasindo Persada, Jakarta,*
- Larasati, N. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Kesehatan (RUMAH SAKIT) Novia Larasati. *Jurnal Ilmu Dan Riset Managemen*, 7(12), 1-17.
- Marginingsih, R. (2017). Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, XVII(1), 14-21.
- Mu'arifin, H., & Irawan, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT.Sentul City Tbk Ditinjau Dari Rentabilitas, Liquiditas, Dan Solvabilitas. *Jurnal Syntax*, 3(3), 533-545.
- Mukhlis, A., & Zahra, N. P. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added ( EVA ) Pada PT . Bank Muamalat Indonesia Tbk . *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 121-130.
- Naimah, Susiladewi, H., & Mayvita, P. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT.Sat NusaPERSADA Tk Yang Terdaftar Di ursa Efek Indonesia.. *Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id*.
- Rhamadana, R. B., & Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT.H.M Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Managemen*, 5, 18.
- Riyanto, B. (2009). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Edisi Keempat), Cetakan Keenam, Liberty, Yogyakarta,.
- Saleh, H. H., Eliyana, E., & Satriyani. (2019). Analysis Of Financial Performance Of PT.Arita Prima Indonesia Tbk (APII). *Economy Deposit Journal*, 1(1), 25-32.
- Septiani, E., & Annisa, A. A. (2021). Kinerja Keuangan Bank Ditinjau dari Pertumbuhan Aset , Solvabilitas , dan Perputaran Total Aset dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Moderating ( Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Studi Ekonomi*, XII.
- Sukahar, A. P., Dangga, T., & Anwar. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT.Bumi Sarana Beton Di Makassar . *Eprints.Unm.Ac.Id*, 2-10.
- Tanor, M. O., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank Artha Graha Internasional Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 3(3), 639-649.
- Zaman, M. B. (2021). Influence of Debt To Total Asset Ratio (DAR) current ratio (CR) and Total Asset Turnover (TATO) on Return On Asset (ROA) and it's Impact on Stock



Prices On Mining Companies on the  
Indonesia Stock Exchange in 2008-2017.  
*Journal Of Industrial Engineering &  
Management Research*. 2(1), 114-132.